

Analisis Komunikasi Interpersonal Antara Mahasiswa Yang Tinggal Di Luar Kota Asal Dengan Ibu *Single Parent*

An Analysis of Interpersonal Communication Between Students Living Outside Their Hometown and Single Parents

Jessica Tania Darmawan¹, Dr. Mohamad Syahriar Sugandi, SE., M.I.Kom²
Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia
¹Jessicatania@student.telkomuniversity.ac.id, ²Syahriar@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This study aims to analyse the patterns of interpersonal communication between migrant college students and their single-parent mothers. The increasing divorce rate in Indonesia has led many women to become heads of households, thereby taking on dual roles as both mother and father. In this situation, maintaining communication with children who live away from home becomes a particular challenge, especially due to limitations in time, geographical distance, and the emotional burdens faced by both mother and child. This research uses a qualitative approach with a phenomenological method and involves five primary informants. The results show that the interpersonal communication formed is strongly influenced by five main aspects: openness, empathy, a positive attitude, support, and equality. The findings also reveal a variety of communication styles used by both mothers and children, ranging from assertive to non-assertive and aggressive. Although some students are able to establish open and balanced communication, others experience emotional barriers, distance, and psychological pressures that hinder communication effectiveness. This study contributes to understanding the dynamics of single-parent families and highlights the importance of adaptive communication strategies.

Keywords: *Interpersonal Communication, Distant Students, Single Mother, Communication Style*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi interpersonal antara mahasiswa yang tinggal diluar kota asal dan ibu *single parent*. Meningkatnya angka perceraian di Indonesia telah mengakibatkan banyak perempuan menjadi kepala rumah tangga, sehingga harus menjalankan peran ganda sebagai ibu dan ayah sekaligus. Dalam situasi ini, menjaga komunikasi dengan anak yang merantau menjadi tantangan tersendiri, terutama karena keterbatasan waktu, jarak geografis, dan beban emosional yang dihadapi ibu maupun anak. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode fenomenologi, dan melibatkan sepuluh informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terbentuk sangat dipengaruhi oleh lima aspek utama: keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan, dan kesetaraan. Temuan juga menunjukkan variasi gaya komunikasi dari ibu maupun anak, mulai dari asertif hingga non-asertif dan agresif. Meskipun sebagian mahasiswa mampu menjalin komunikasi terbuka dan seimbang, sebagian lainnya mengalami hambatan emosional, jarak, dan tekanan psikologis yang mengganggu keefektifan komunikasi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika keluarga single parent dan pentingnya strategi komunikasi yang adaptif.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Mahasiswa Merantau, Ibu *Single Parent*, Gaya Komunikasi

I. PENDAHULUAN

Perceraian kini telah menjadi fenomena sosial yang tidak lagi asing di masyarakat Indonesia. Setiap tahunnya, ribuan keluarga harus menghadapi kenyataan pahit perpisahan orang tua yang tentu berdampak besar bagi seluruh anggota keluarga, terutama anak. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2022 saja, terdapat 516.344 kasus perceraian yang tercatat di Indonesia. Angka ini meningkat 15,3% dibandingkan tahun sebelumnya. Provinsi Jawa Barat menempati posisi tertinggi dengan 102.280 kasus pada tahun 2023, mencerminkan

22,06% dari total perceraian nasional (Rizaty, 2023b). Dari keseluruhan kasus tersebut, mayoritas berupa cerai gugat yang diajukan oleh istri, menunjukkan semakin banyak perempuan yang mengambil keputusan untuk keluar dari pernikahan yang tidak sehat (Rizaty, 2023).

Di balik angka-angka tersebut, terdapat cerita tentang keluarga yang harus menata ulang kehidupannya. Salah satu konsekuensi paling nyata dari perceraian adalah munculnya keluarga dengan ibu sebagai kepala rumah tangga. Perempuan tidak hanya dituntut menjadi pencari nafkah, tetapi juga harus menjadi pengasuh utama anak. Berdasarkan data BPS tahun 2023, sekitar 12,73% rumah tangga di Indonesia dipimpin oleh perempuan, dengan proporsi tertinggi di daerah perkotaan (Rizaty, 2023). Kondisi ini menciptakan tantangan besar, karena ibu harus membagi perhatian antara pekerjaan dan kebutuhan emosional anak-anaknya. Beban ganda ini kerap membuat komunikasi antara ibu dan anak menjadi tidak optimal, apalagi jika anak tersebut sudah memasuki usia remaja atau dewasa dan mulai tinggal jauh dari rumah (Beno et al., 2022).

Ketika anak harus merantau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, tantangan komunikasi menjadi semakin kompleks. Kota Bandung, misalnya, merupakan pusat pendidikan tinggi di Jawa Barat dengan lebih dari 285.000 mahasiswa pada tahun 2021 yang tersebar di universitas negeri dan swasta (PuTI, 2023). Banyak mahasiswa yang datang dari berbagai daerah, meninggalkan rumah dan tinggal sendiri untuk pertama kalinya. Fenomena ini sejalan dengan data Susenas 2019 yang mencatat bahwa 55,28% pemuda Indonesia berada di Pulau Jawa, sebagian besar memilih untuk merantau demi Pendidikan (Sardjoko et al., 2020). Dalam situasi ini, mahasiswa tidak hanya dihadapkan pada tekanan akademik dan sosial, tetapi juga pada keterbatasan komunikasi dengan orang tua, terutama jika mereka berasal dari keluarga single parent.

Dampak perceraian dan jarak geografis ini tidak hanya menciptakan hambatan komunikasi, tetapi juga meninggalkan beban emosional pada anak. Banyak remaja atau mahasiswa dari keluarga broken home merasa kehilangan figur ayah yang sebelumnya menjadi sumber kontrol atau keteladanan. Perasaan kehilangan ini dapat menimbulkan efek psikologis yang dalam seperti kecemasan, kebingungan, bahkan perilaku menyimpang apabila tidak ditangani dengan baik (Fransiska et al., 2022). Dalam konteks inilah, peran ibu sebagai satu-satunya orang tua menjadi sangat penting. Ia tidak hanya harus hadir secara fisik, tetapi juga emosional. Namun, keterbatasan waktu dan energi sering kali menghambat proses komunikasi tersebut.

Dalam teori komunikasi interpersonal, aspek seperti keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan menjadi fondasi penting untuk membangun kedekatan emosional antara dua individu, termasuk antara ibu dan anak (Devito, 2011). Terlebih dalam situasi keluarga yang dipimpin oleh ibu single parent, dan anak berada jauh secara fisik, komunikasi harus bisa menyesuaikan diri dengan tantangan zaman dan kondisi emosional masing-masing pihak (Cangara, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika komunikasi interpersonal antara mahasiswa yang merantau dan ibu single parent mereka. Melalui pemahaman ini, diharapkan tercipta wawasan baru tentang bagaimana menjaga kehangatan hubungan keluarga meskipun jara, keterbatasan waktu dan tekanan hidup kerap memisahkan mereka.

II. TINJAUAN LITERATUR

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi langsung antara dua individu yang saling memengaruhi secara sosial, emosional, dan psikologis (Azzahra et al., 2023). Menurut (Devito, 2011), komunikasi interpersonal yang efektif melibatkan lima karakteristik utama:

1. Empati
Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain.
2. Keterbukaan
Bersikap terbuka dengan mencangkup kesediaan untuk merespon pesan dengan jujur. Selain itu, pesan yang disampaikan, terutama yang melibatkan perasaan dan pemikiran, mencerminkan kepemilikan pribadi, yaitu bahwa perasaan dan pemikiran tersebut berasal dari individu itu sendiri.
3. Dukungan

Hubungan interpersonal yang sukses tercipta ketika terdapat sikap saling mendukung, yang diwujudkan melalui perilaku spontan.

4. Sikap positif
Ekspresi sikap positif berperan penting dalam mendorong orang lain untuk berinteraksi dan menciptakan komunikasi yang efektif.
5. Kesetaraan
Komunikasi interpersonal berlangsung tanpa adanya dominasi antara komunikator dan komunikan, di mana keduanya memiliki kedudukan yang setara. Interaksi ini bersifat bebas dan tidak terikat pada aturan yang terlalu kaku atau terstruktur.

Tujuan utama komunikasi interpersonal adalah agar pesan dimengerti, memahami orang lain, dan memengaruhi tindakan orang lain (Barseli et al., 2019).

Komunikasi Keluarga

Menurut Friendly komunikasi keluarga adalah kesediaan untuk secara terbuka membicarakan segala hal dalam keluarga, baik yang menyenangkan maupun yang tidak (Dewi, 2019). Menurut Dance, proses ini melibatkan penciptaan makna melalui interaksi. Miller & Keitner menambahkan bahwa komunikasi ini membangun kehangatan dan kepercayaan. menekankan pentingnya komunikasi dalam membentuk keluarga harmonis (Cangara, 2023). Sembilan tujuan komunikasi keluarga menurut (Cangara, 2023):

1. Membangun Ikatan Keluarga
Komunikasi memperkuat hubungan dan menciptakan keluarga yang harmonis melalui kepercayaan dan kasih sayang.
2. Menciptakan Kehangatan dan Sikap Positif
Komunikasi efektif menghasilkan lingkungan penuh kasih, saling mengingatkan, dan menghargai satu sama lain.
3. Menumbuhkan Saling Pengertian
Membantu anggota keluarga memahami pandangan masing-masing meskipun berbeda pendapat.
4. Menyelesaikan Masalah Bersama
Komunikasi menjadi sarana penting dalam meredakan konflik dan mencari solusi secara kolektif.
5. Media Sosialisasi Pendidikan Karakter
Anak-anak belajar nilai seperti kejujuran, empati, dan penghormatan terhadap orang lain dari komunikasi dalam keluarga.
6. Menghargai Keberagaman
Membantu anggota keluarga memahami dan menerima perbedaan budaya, nilai, dan latar belakang.
7. Memberikan Dukungan Emosional
Anggota keluarga saling menguatkan dalam menghadapi kesulitan maupun kebahagiaan melalui komunikasi yang mendukung.
8. Membangun Empati
Komunikasi yang baik menumbuhkan kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain, memperkuat ikatan emosional.
Mendorong Dialog Produktif
9. Interaksi langsung, terutama antara orang tua dan anak, membuka ruang untuk diskusi mendalam, penghargaan, dan pengawasan yang membangun.

Teori Sistem Keluarga

Teori sistem keluarga, yang merupakan cabang dari teori sistem umum, digunakan untuk memahami dinamika dan kompleksitas dalam organisasi keluarga (Cangara, 2023). Awalnya dikembangkan oleh psikoterapis, teori ini kini diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk ilmu komunikasi, dengan fokus pada cara keluarga mengelola informasi, menyelesaikan masalah, menghadapi krisis, dan berinteraksi dengan lingkungan luar.

Dalam teori ini, keluarga dipandang sebagai satu kesatuan sistemik, di mana setiap anggotanya saling terhubung dan saling memengaruhi. Proses-proses sistem dalam keluarga menjelaskan pola interaksi serta fungsi masing-masing anggota, yang membentuk dinamika kehidupan sehari-hari.

FitzPatrick dan koleganya mengklasifikasikan empat tipe keluarga berdasarkan pola komunikasi dan tingkat konformitas:

1. Konsensual: percakapan tinggi, konformitas tinggi
2. Pluralistik: percakapan tinggi, konformitas rendah
3. Protektif: percakapan rendah, konformitas tinggi
4. Laissez-faire: percakapan dan konformitas rendah

Selain itu, terdapat tiga tipe perkawinan yang juga memengaruhi komunikasi keluarga: tradisional, independen, dan terpisah. Kombinasi dari tipe keluarga dan tipe perkawinan membentuk pola komunikasi unik dalam setiap keluarga (Morissan, 2013). Dalam konteks penelitian, teori ini digunakan untuk memahami komunikasi interpersonal antara mahasiswa perantau dengan ibu single parent. Sebagai sistem, hubungan ibu dan anak saling memengaruhi terutama saat ibu menjalankan peran ganda. Perubahan atau tekanan yang dialami satu pihak akan berdampak langsung pada dinamika komunikasi keluarga.

Gaya Komunikasi

Dalam hubungan antara orang tua dan anak, terdapat tiga gaya komunikasi utama yang digunakan, menurut (Muhtaba & Gustini, 2024):

1. Gaya Asertif
Mengedepankan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, tetap tegas namun tidak kasar. Gaya ini menciptakan ruang dialog sehat, komunikasi terbuka, dan rasa saling percaya.
2. Gaya Non-Asertif
Komunikasi yang pasif dan kurang percaya diri, dengan kecenderungan menghindari konflik. Orang tua yang menggunakan gaya ini sering kesulitan dalam mengambil keputusan dan memberi batasan kepada anak.
3. Gaya Agresif
Cenderung memaksakan kehendak dan mendominasi interaksi. Komunikasi ini tidak menghormati perasaan anak dan menimbulkan jarak emosional dalam hubungan keluarga.

Setiap gaya komunikasi memiliki pengaruh besar terhadap dinamika keluarga, baik positif maupun negatif, tergantung penerapannya.

Remaja

Masa remaja adalah fase kritis dalam perkembangan sosial-emosional yang ditandai dengan pencarian jati diri dan kemandirian dari orang tua. Remaja mulai memprioritaskan hubungan dengan teman sebaya dan mencari penerimaan dari lingkungan sosial (Khalillah et al., 2025). Menurut Santrock 2011 masa remaja dibagi menjadi dua yaitu, Remaja awal 12–17 tahun dan Remaja akhir: 18–25 tahun (Zahroo & Febrieta, 2024). Erik Erikson menjelaskan bahwa remaja berada dalam tahap “Identitas vs. Kebingungan Identitas”, yaitu masa pembentukan identitas diri yang berhubungan dengan peran sosial, relasi interpersonal, dan tujuan hidup (Rusuli, 2022). Oleh karena itu, dukungan sosial dan bimbingan sangat dibutuhkan. Ciri-ciri dan Perubahan pada Masa Remaja (Jahja, 2011):

1. Storm and stress
Emosi meningkat akibat perubahan hormon dan tekanan sosial untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab.
2. Perubahan fisik cepat
Menyebabkan rasa tidak percaya diri, memengaruhi konsep diri.
3. Perubahan minat dan relasi sosial
Mulai tertarik pada hal yang lebih dewasa, termasuk lawan jenis.
4. Perubahan nilai
Nilai-nilai masa kanak-kanak mulai ditinggalkan.
5. Konflik batin

Ingin kebebasan, tetapi juga takut akan tanggung jawab yang menyertainya.

Tantangan Khusus Masa Remaja (Ismatuddiyanah et al., 2023):

1. Keinginan untuk kebebasan dan berekspresi
Memicu ketegangan dan potensi konflik dalam keluarga.
2. Pengaruh teman sebaya
Remaja lebih mudah terpengaruh dibanding masa anak-anak, kadang bertentangan dengan nilai keluarga.
3. Perubahan seksual dan fisik
Bisa menimbulkan kebingungan dan ketidaknyamanan emosional.
4. Overconfidence dan emosi tidak stabil
Membuat remaja sulit menerima arahan, perlu kemampuan mengendalikan emosi.

Perhatian dan keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendampingi remaja melalui masa transisi ini. Orang tua diharapkan menjalin komunikasi terbuka, menjadi pendengar empatik, dan memberikan dukungan emosional. Dengan pendekatan ini, remaja dapat tumbuh menjadi pribadi yang seimbang dan percaya diri.

Ibu Single Parent

Single parent adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua baik ayah atau ibu yang bertanggung jawab penuh atas pengasuhan anak-anak. Kondisi ini dapat disebabkan oleh perceraian, kematian pasangan, atau kelahiran anak di luar pernikahan yang sah, sehingga seluruh beban pengasuhan berada pada satu pihak (Bani et al., 2021). Menjadi seorang ibu single parent adalah peran yang menantang karena harus menjalankan peran ganda: memberikan kasih sayang layaknya seorang ibu dan menjadi pencari nafkah seperti seorang ayah. Tuntutan ini membuat ibu harus mampu membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab domestik, serta menghadapi berbagai masalah internal dan eksternal yang memengaruhi stabilitas keluarga (Primayuni, 2019). Konflik internal sering muncul karena ibu harus memilih antara memenuhi tuntutan kerja profesional atau berperan aktif dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi, stabilitas emosi, dan efektivitas dalam kedua peran tersebut (Sulistyaningsih, 2021). Menurut (Ilham & Momo, 2022), ibu memiliki enam peran utama dalam keluarga, yaitu:

1. Sebagai pendidik yang mampu mengarahkan dan mengendalikan perilaku anak.
2. Sebagai teladan yang memberikan contoh perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.
3. Sebagai *manager* yang mengatur rumah tangga secara bijak.
4. Sebagai pemberi stimulasi pembelajaran yang mendukung pertumbuhan intelektual dan emosional anak.
5. Sebagai pengurus keluarga yang mengelola kebutuhan dan kenyamanan keluarga.
6. Sebagai pencari nafkah yang memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga jika diperlukan.

Sementara itu, (Mufidah & Hidayati, 2022) menjelaskan lima faktor penyebab status single parent:

1. Perceraian
berdasarkan PP No. 9 Tahun 1975 dan UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, dijelaskan berbagai alasan yang dapat menyebabkan perceraian.
2. Kematian pasangan
Menurut Grief and Loss oleh Ellen Goldring dan Erika anak-anak dan remaja yang kehilangan orang tua akibat kematian akan mengalami proses berduka yang berlangsung sepanjang hidup mereka.
3. Orang tua masuk penjara
menyebabkan keterpisahan jangka panjang dalam keluarga.
4. Studi ke luar daerah atau luar negeri
menyebabkan perpisahan sementara karena tuntutan profesi.
5. Bekerja di luar daerah/luar negeri
 demi peningkatan ekonomi, namun mengorbankan kehadiran fisik dalam keluarga.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam makna komunikasi interpersonal antara mahasiswa perantau dan ibu single parent. Paradigma interpretif menekankan pada makna subjektif yang muncul dari pengalaman sosial dan budaya dalam konteks tertentu (Andini et al., 2023). Pendekatan fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh Schutz dan Moustakas, berfokus pada esensi pengalaman subjek, dengan peneliti mengesampingkan pandangan pribadinya untuk memperoleh pemahaman objektif dari sudut pandang partisipan (Bado, 2021).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagan Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana memahami komunikasi interpersonal antara mahasiswa merantau dengan ibu *single parent*. Word frekuensi digambarkan dalam bentuk Word Cloud pada Gambar 1.



Codes	Number of Coding References	Percentage
Nodes\Komunikasi Interpersonal\Dukungan	10	16%
Nodes\Komunikasi Interpersonal\Empati	10	16%
Nodes\Komunikasi Interpersonal\Kesetaraan	10	16%

Nodes\\Komunikasi Interpersonal\\Keterbukaan	21	34%
Nodes\\Komunikasi Interpersonal\\Sikap Positif	11	18%
Total	62	100%

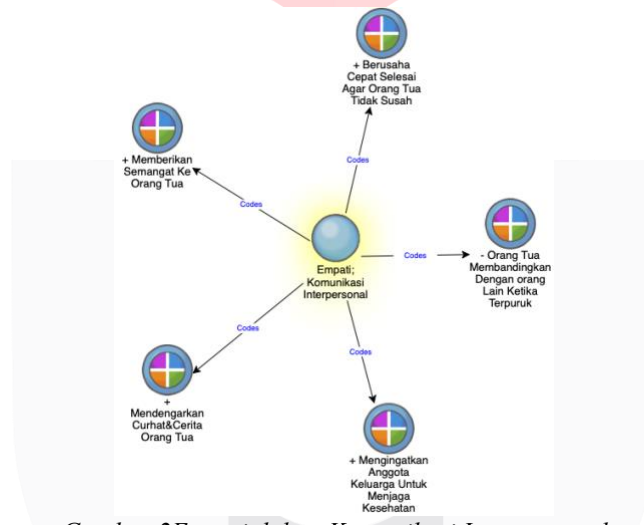
Tabel 1 Coding Reference

Berdasarkan tabel 1, keterbukaan merupakan aspek komunikasi interpersonal yang paling dominan dengan 34% dari total referensi, menunjukkan peran pentingnya dalam membangun hubungan yang jujur dan efektif. Sikap positif menempati posisi kedua (18%), diikuti oleh dukungan, empati, dan keseimbangan yang masing-masing menyumbang 16%. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun keterbukaan menjadi inti komunikasi, keempat aspek lainnya juga berperan penting dalam memperkuat kualitas hubungan interpersonal.

Komunikasi Interpersonal Antara Mahasiswa Merantau dengan Ibu *Single Parent*

Dari hasil penelitian dan wawancara dengan mahasiswa rantau serta ibu single parent dari keluarga bercerai akan menjelaskan bagaimana faktor-faktor seperti empati, keterbukaan, dukungan, sikap positif dan kesetaraan.

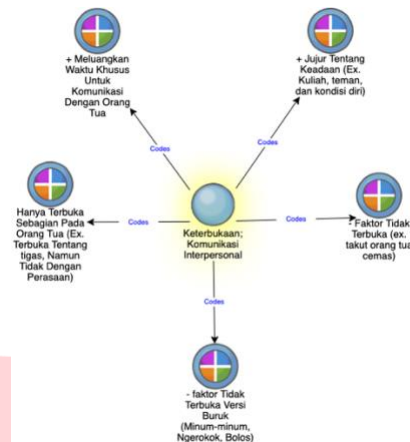
1. Empati



Gambar 2 Empati dalam Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan pada gambar 2 tersebut menggambarkan komunikasi interpersonal yang tercermin dalam konteks hubungan anak dan orang tua dapat dilihat melalui dua sisi, positif dan negatif, yang saling memengaruhi dinamika hubungan tersebut. Memberi semangat kepada orang tua menunjukkan bentuk perhatian yang positif, di mana anak berusaha mengurangi beban emosional orang tua, memberikan motivasi agar mereka merasa dihargai dan tidak terisolasi. Berusaha cepat menyelesaikan skripsi dengan tujuan agar orang tua tidak terbebani juga mencerminkan rasa tanggung jawab, tetapi bisa juga menjadi tekanan bagi anak yang menambah stres, mengingat kompleksitas tugas yang harus diselesaikan. Mendengarkan curhat orang tua adalah bentuk komunikasi empatik yang mempererat ikatan emosional dan membangun rasa percaya antara kedua belah pihak. Namun, di sisi negatif, jika orang tua sering membandingkan anak dengan orang lain, terutama dalam kondisi terpuruk, hal tersebut dapat menurunkan harga diri anak, menyebabkan frustrasi, dan memperburuk kualitas komunikasi dalam keluarga. Dalam keseluruhan proses ini, keseimbangan antara mendengarkan, memberi semangat, dan menjaga agar komunikasi tetap positif sangat penting, karena ketegangan yang muncul akibat tuntutan atau perbandingan dapat merusak hubungan yang telah dibangun dengan susah payah.

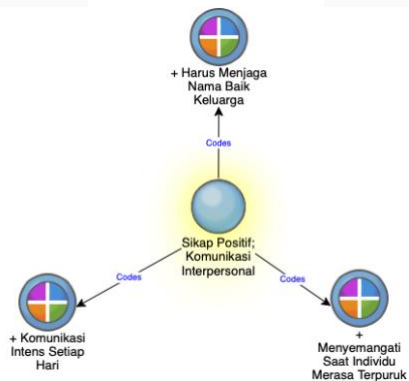
2. Keterbukaan



Gambar 3 Keterbukaan dalam Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan Berdasarkan pada gambar 3 Keterbukaan dalam komunikasi antara mahasiswa perantau dan orang tua mencakup elemen positif seperti meluangkan waktu dan bersikap jujur mengenai kondisi diri, yang dapat memperkuat ikatan emosional dan mengurangi kecemasan. Namun, jika komunikasi dilakukan tergesa-gesa atau tidak konsisten, dapat terasa sebagai kewajiban semata. Hambatan keterbukaan sering muncul karena ketakutan akan reaksi orang tua atau karena perilaku negatif anak, seperti merokok atau bolos, yang justru memperburuk kepercayaan. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara kejujuran dan pengelolaan perasaan sangat penting untuk membangun komunikasi yang sehat dan produktif.

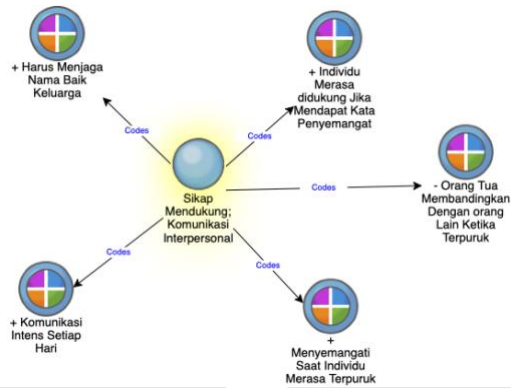
3. Sikap Positif



Gambar 4 Sikap Positif dalam Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan Berdasarkan pada gambar 4 tersebut menunjukkan bahwa sikap positif dalam komunikasi anak dan orang tua dapat memperkuat hubungan jika dilakukan dengan tulus dan seimbang. Nilai seperti menjaga nama baik keluarga dan komunikasi harian memberi dampak baik dalam menjaga kedekatan emosional, tetapi jika dilakukan karena tekanan atau kewajiban tanpa kedalaman, dapat menghambat keterbukaan dan menimbulkan beban emosional. Dorongan semangat juga efektif saat disampaikan dengan empati, namun jika tidak tulus, bisa terasa hambar atau bahkan menyakitkan. Oleh karena itu, komunikasi yang positif perlu diiringi dengan pemahaman, ketulusan, dan kualitas interaksi agar benar-benar membangun hubungan yang saling mendukung.

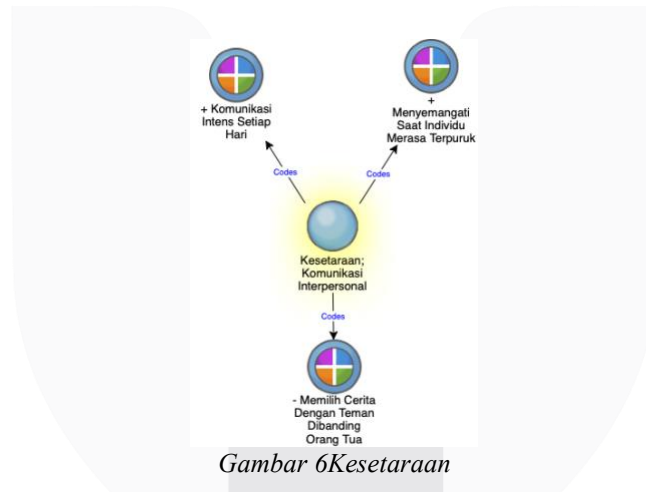
4. Sikap Mendukung



Gambar 5 Sikap Mendukung

Berdasarkan Berdasarkan pada gambar 5 tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang berfokus pada sikap mendukung dalam keluarga memiliki sisi positif dan negatif. Nilai seperti menjaga nama baik keluarga dan memberikan semangat dapat mempererat hubungan jika dilakukan dengan tulus dan empati. Namun, jika dukungan hanya bersifat klise, tidak disertai tindakan nyata, atau dilakukan tanpa sensitivitas, justru dapat menimbulkan tekanan dan memperburuk kondisi emosional. Komunikasi yang intens juga bisa mempererat hubungan, tetapi jika dangkal dan rutinitas, bisa mengurangi makna. Perbandingan dengan orang lain dalam kondisi terpuruk sangat berpotensi merusak harga diri anak dan menjauhkan secara emosional. Oleh karena itu, dukungan dalam komunikasi harus disampaikan secara empatik dan bijak agar benar-benar memberikan dampak positif.

5. Kesetaraan

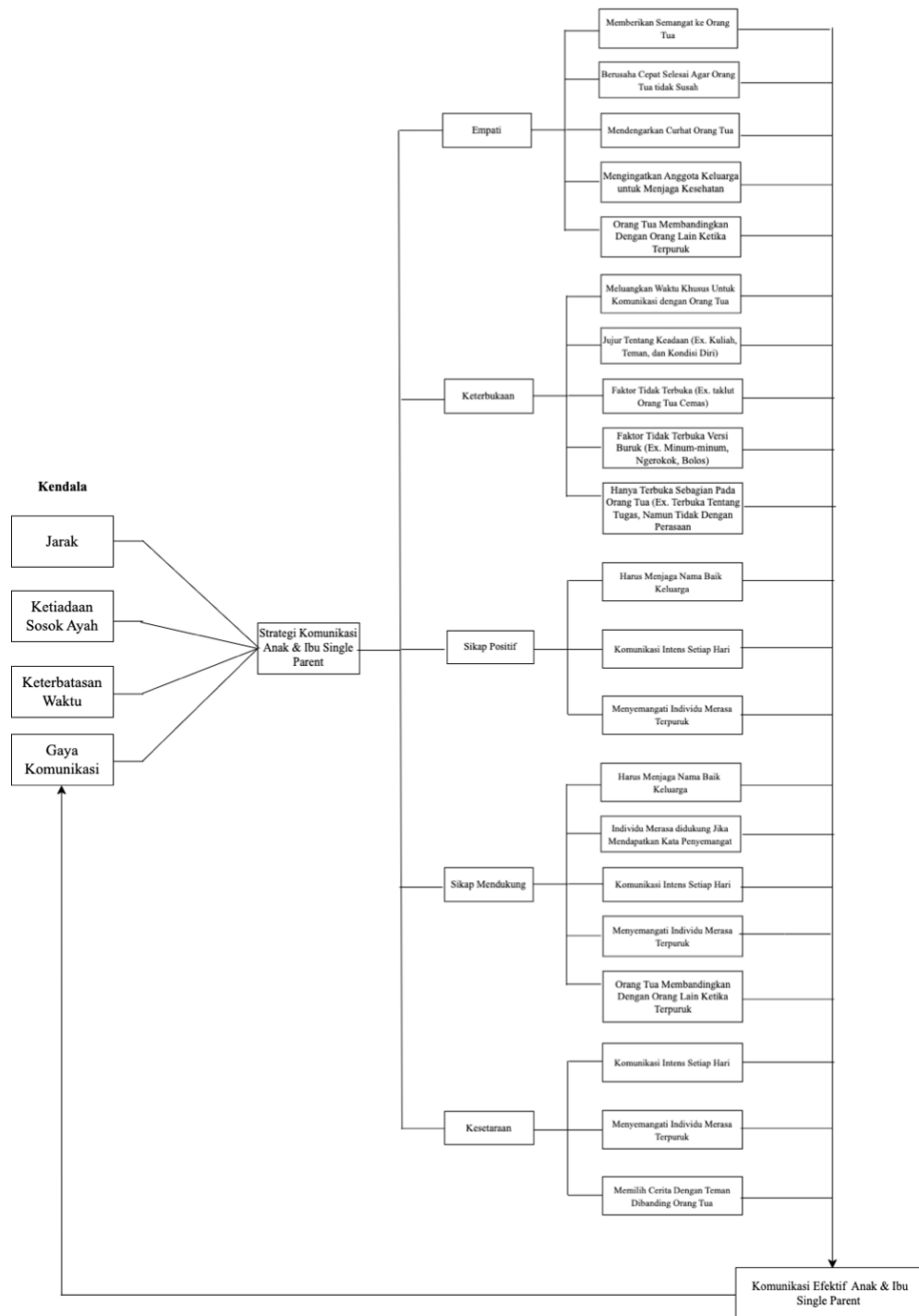


Gambar 6 Kesetaraan

Berdasarkan Berdasarkan pada gambar 6 tersebut didapatkan dari hasil analisis, komunikasi interpersonal dalam konteks kesetaraan mencakup elemen-elemen positif dan negatif. Komunikasi intens setiap hari bisa memperkuat hubungan jika dilakukan dengan rasa saling menghargai, tetapi jika terlalu sering tanpa kedalaman, bisa terasa mekanis dan kurang bermakna. Menyemangati individu yang terpuruk adalah bentuk empati yang penting, namun jika tidak dilaksanakan dengan sensitivitas, bisa dirasa tidak tulus. Di sisi negatif, memilih untuk bercerita dengan teman dibandingkan orang tua menunjukkan ketidakseimbangan dalam komunikasi yang bisa merusak hubungan dan memperburuk jarak emosional. Keberhasilan komunikasi bergantung pada kualitas, bukan sekadar kuantitas interaksi.

Pembahasan

Pola Komunikasi Interpersonal



Sub-bab ini membahas hasil wawancara mengenai komunikasi interpersonal antara mahasiswa perantau dan ibu single parent. Analisis didasarkan pada lima aspek utama komunikasi menurut (Devito, 2011) dan (Azzahra et al.,

2023) keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan, dan kesetaraan. Sebelum kelima aspek ini terbentuk, komunikasi dipengaruhi oleh empat kendala utama: jarak fisik, ketiadaan sosok ayah, keterbatasan waktu, dan gaya komunikasi yang berbeda. Keempat kendala ini mendorong terbentuknya strategi komunikasi tertentu antara anak dan ibu, yang bertujuan untuk menjaga hubungan tetap efektif meskipun dalam situasi keluarga yang tidak utuh. Visualisasi digunakan sebagai alat bantu untuk memahami keterkaitan antar elemen komunikasi tersebut dan hubungannya dengan gaya komunikasi (Muhtaba & Gustini, 2024).

Analisis Komunikasi Interpersonal antara Mahasiswa Merantau dengan Ibu Single Parent (Kasus Ibu Single Parent Dengan Anak yang Terpisah Jarak)

Komunikasi interpersonal dalam keluarga single parent memiliki dinamika yang kompleks. Lima aspek utama keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan, dan kesetaraan tidak selalu berjalan beriringan dalam praktiknya. Beberapa hubungan menunjukkan komunikasi yang satu arah atau bahkan penuh tekanan emosional. Gaya komunikasi yang digunakan, baik asertif, non-asertif, maupun agresif, sangat memengaruhi seberapa efektif relasi antara ibu dan anak terbentuk. Pemilihan gaya ini juga berkaitan erat dengan kondisi emosional dan beban peran yang dihadapi masing-masing pihak, khususnya dalam konteks ibu sebagai orang tua tunggal dan anak yang hidup merantau.

Dalam hal empati, seluruh informan mengaku memahami peran ganda ibu mereka. PF, AA, dan V menunjukkan empati dengan cara berhati-hati dalam berbicara dan berusaha menghibur. JAW dan MR juga menyadari tekanan yang dihadapi ibu, tetapi kesulitan menyampaikan empati mereka secara verbal, yang justru bisa menjadi penghambat komunikasi. Menurut teori, empati perlu diungkapkan agar hubungan tidak menjadi satu arah. Ketika empati hanya bersifat internal, relasi emosional bisa menjadi tidak seimbang dan menghambat kedekatan.

Aspek keterbukaan sangat menonjol pada PF, yang menunjukkan komunikasi dua arah yang terbuka dan akrab dengan ibunya, baik melalui percakapan langsung maupun digital. Ia merasa nyaman berbagi perasaan, aktivitas harian, hingga persoalan pribadi. Hal ini mencerminkan komunikasi interpersonal yang sehat dan penuh kepercayaan. Gaya komunikasi PF mencerminkan pola asertif, di mana penyampaian dan penerimaan informasi dilakukan dengan saling menghormati dan terbuka. Teori komunikasi menekankan bahwa keterbukaan adalah fondasi utama dalam membangun kelekatan emosional.

Berbeda dengan PF, AA dan V menunjukkan pola komunikasi yang lebih tertutup. Mereka hanya terbuka pada hal-hal umum seperti kegiatan kuliah, tetapi menahan pembicaraan tentang hal emosional, seperti rasa kehilangan terhadap ayah. Keduanya memilih untuk tidak membebani ibu dengan curahan perasaan karena menyadari beban psikologis yang telah ditanggung ibunya. Meski tidak terbuka secara emosional, keduanya tetap menunjukkan empati dan kepedulian melalui sikap menjaga dan menghindari konflik. Pola ini menunjukkan gaya komunikasi non-asertif, di mana anak mengorbankan kebutuhan emosionalnya demi menjaga kenyamanan ibu. Dalam jangka panjang, gaya ini dapat menimbulkan ketegangan batin dan jarak emosional karena tidak adanya ruang untuk ekspresi perasaan secara jujur.

Sementara itu, JAW dan MR mengalami hambatan yang lebih besar dalam komunikasi. Keduanya memperlihatkan pola komunikasi tertutup dan penuh tekanan. JAW merasa tidak bisa jujur kepada ibunya karena takut membuat ibunya merasa gagal atau sedih. Ia memilih menangis sendiri atau bercerita kepada teman. Ia juga merasa respon ibunya terhadap masalah pribadi sering berupa perbandingan negatif yang justru menambah tekanan emosional. Hal serupa dialami MR, yang merasa hubungan dengan ibunya menjadi dingin sejak sang ibu mengetahui bahwa ia merokok. Sejak kejadian itu, komunikasi menjadi jarang dan tidak hangat. MR mengakui lebih nyaman berbagi cerita dengan teman dibanding dengan ibu. Kedua kasus ini mencerminkan gaya komunikasi agresif dari pihak ibu dengan dominasi, kemarahan, dan kontrol emosional yang menekan. Gaya ini menutup ruang komunikasi terbuka dan membangun rasa takut serta rasa bersalah pada anak, sehingga merusak kualitas hubungan interpersonal.

Dari sisi dukungan, PF mendapatkan dukungan penuh baik secara emosional maupun praktis. Ibunya selalu memberi semangat dan mendorong kemajuan dalam studi dan kehidupan pribadinya. Sebaliknya, AA dan V lebih banyak memberikan dukungan kepada ibunya, baik dengan menjadi pendengar yang baik maupun berusaha tidak

menambah beban psikologis. Namun, dukungan ini bersifat satu arah dan tidak selalu dibalas dengan empati atau perhatian yang sama. MR dan JAW merasa tidak mendapat dukungan emosional karena ibunya cenderung menunjukkan kekhawatiran yang berlebihan atau kemarahan. Hal ini menandakan adanya kesenjangan yang menghambat kualitas komunikasi dan kelekatan emosional.

Sikap positif dalam komunikasi juga hanya tampak kuat pada PF, yang merasa dihargai dan didukung oleh ibunya melalui kata-kata penyemangat dan sikap penuh kasih. AA dan V juga berusaha menjaga suasana positif dalam hubungan dengan ibu mereka meskipun tidak selalu mengekspresikannya secara verbal. Mereka memilih untuk menjaga stabilitas hubungan agar tetap harmonis. Sebaliknya, MR dan JAW tidak merasakan adanya sikap positif yang konsisten dari ibu mereka. Mereka justru merasa ditekan, dibanding-bandingkan, atau dikritik, yang membuat mereka semakin tertutup dan canggung dalam menjalin komunikasi.

Kesetaraan komunikasi juga menjadi tantangan tersendiri. PF mengalami hubungan yang setara dengan ibunya, di mana mereka dapat berdiskusi, memberi masukan, dan mendengarkan satu sama lain. Hal ini menunjukkan hubungan yang sehat dan terbuka. Sementara itu, informan lainnya merasakan ketimpangan. AA, V, JAW, dan MR menyatakan bahwa ibu mereka lebih dominan dalam komunikasi dan pengambilan keputusan. Mereka merasa harus menjaga kata-kata agar tidak melukai perasaan ibu. Pola ini mencerminkan rendahnya kesetaraan dan tingginya konformitas, yang menurut teori komunikasi dapat menghambat efektivitas hubungan interpersonal dalam jangka panjang.

Keseluruhan hasil penelitian ini menekankan bahwa gaya komunikasi baik dari sisi anak maupun ibu sangat menentukan kualitas hubungan yang terbentuk. PF menunjukkan pola asertif yang memperkuat kelekatan dan kepercayaan. AA dan V menunjukkan gaya campuran antara asertif dan non-asertif, yang meskipun niatnya positif, berpotensi menimbulkan jarak emosional. JAW dan MR mengalami gaya non-asertif dari sisi anak dan gaya agresif dari sisi ibu, yang menciptakan hambatan serius dalam komunikasi. Gaya agresif dan non-asertif lebih sering memicu konflik, jarak emosional, dan ketidakseimbangan hubungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara mahasiswa perantau dan ibu single parent sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional, pengalaman hidup, serta strategi adaptif yang dibentuk masing-masing pihak. Walaupun menghadapi tantangan seperti jarak fisik, tekanan psikologis, dan beban peran ganda, komunikasi yang mengedepankan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan tetap menjadi kunci utama dalam menjaga keutuhan dan kedekatan emosional dalam keluarga yang tidak utuh.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Komunikasi interpersonal antara mahasiswa perantau dan ibu single parent berlangsung dalam dinamika yang kompleks karena dipengaruhi oleh jarak fisik, tekanan emosional, dan peran ganda yang dijalani masing-masing pihak. Mahasiswa cenderung menahan perasaan agar tidak membebani ibu, yang justru menciptakan jarak emosional. Keterbukaan menjadi sulit karena mahasiswa lebih memilih diam untuk menjaga kondisi psikologis ibu. Dukungan emosional sederhana dari ibu sangat berarti bagi anak, tetapi jika terabaikan, dapat membuat anak merasa tidak dihargai. Sikap otoriter dan gaya komunikasi agresif dari ibu juga membuat mahasiswa enggan terbuka. Sebaliknya, sikap positif, dukungan emosional, dan komunikasi yang setara dapat membangun hubungan yang lebih sehat.

Saran

Agar komunikasi tetap terjaga, disarankan agar kedua pihak mahasiswa dan ibu berusaha membangun keterbukaan, menunjukkan empati secara langsung, serta menjaga komunikasi secara rutin meskipun terpisah jarak. Ibu sebaiknya menghindari gaya komunikasi yang menekan, dan memberi ruang kepada anak dalam mengambil keputusan. Komunikasi yang dilandasi sikap positif, kesetaraan, dan dukungan emosional akan menciptakan hubungan yang lebih hangat, nyaman, dan sehat secara psikologis bagi keduanya.

REFERENSI

- Andini, W., Fitriani, D., Khairun, L., Purba, N., Lubis, R. N., Wulan, S., & Lubis, D. (2023). Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Paradigma Penelitian Kuantitatif Dalam Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1, 6–12. <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah>/<https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/>
- Azzahra, S. F., Wolor, C. W., & Marsofiyati. (2023). Analisis komunikasi interpersonal karyawan divisi marketing. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(7), 1278–1285. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/3253>
- Bani, S., Bali, E. N., & Koten, A. N. (2021). Peran Ibu Single Parent dalam Pengasuhan Anak. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(2), 68. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i2.889>
- Barseli, M., Sembiring, K., Iffdil, I., & Fitria, L. (2019). The concept of student interpersonal communication. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 7(6), 1142–1146. <https://doi.org/10.18510/HSSR.2019.76163>
- Beno, J., Silen, A. P., & Yanti, M. (2022). Pengalaman Single Parent Dalam Mengasuh Anak Usia Pra-Sekolah (6 Tahun). *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Cangara, H. (2023). *Komunikasi Keluarga (Family Communication): Jalan Menuju Ketahanan Keluarga dalam Era Digital*. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/198393/slug/komunikasi-keluarga-family-communication-jalan-menuju-ketahanan-keluarga-dalam-era-digital.html>
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia -5/E*. (L. Saputra, et.al, Ed.). Karisma Publishing Group. <https://repositori.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/16752/slug/komunikasi-antarmanusia-5-e-.html>
- Dewi, A. F. A. (2019). Hubungan Komunikasi Keluarga Dengan Sikap Sosial Siswa. *Basic Education*, 7(30), 3–8. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/view/13521/13068>
- Fransiska, W., Jaya, W., & Puspitasari, R. (2022). Perilaku Sosial Remaja Yang Menyimpang Akibat Broken Home Pada Masyarakat Di Kelurahan Cipadang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling (JIMBK)*. <https://www.stkippgribl.ac.id/eskripsi/index.php/jmbk/article/view/332>
- Ilham, I., & Momo, A. H. (2022). Peran Ibu Single Parent Dalam Keluarga Desa Lemoambo Kabupaten Muna Barat. *Jurnal SELAMI IPS*, 15(1), 12–18. https://selami.uho.ac.id/index.php/PPKN_IPS/index
- Ismatuddiyanah, Meganingrum, R. J. A. A., Putri, F. A., & Mahardika, I. K. (2023). Ciri dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 7(3), 27236.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Kencana. https://opaclib.inaba.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2952&keywords=
- Khalillah, Y. A., Damayanti, R., Agustriyani, F., & Susanto, A. (2025). *Hubungan Kecerdasan emosional Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja di SMP Negeri 15 Bandar Lampung*. 3(13), 165–173.
- Morissan. (2013). *Buku Teori Komunikasi Individu* (E. Widiyanto, Ed.).
- Mufidah, L., & Hidayati, R. A. (2022). Analisis Peran Ganda Single Parent Dalam Pendidikan Anak Di Desa Sukomulyo Manyar Gresik. *Jurnal Mahasiswa Manajemen*, 3(01), 61. <https://doi.org/10.30587/mahasiswamanajemen.v3i01.1860>
- Muhtaba, R. S., & Gustini, L. K. (2024). *Gaya Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Tingkah Laku Anak dalam Bersosialisasi*. 4, 16810–16822.

- Primayuni, S. (2019). Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent. *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.23916/08425011>
- PuTI. (2023). *Jumlah Mahasiswa di Kota Bandung, Universitas Negeri dan Universitas Swasta – Lintas Ide – Lintas Ide*. 11 Desember. <https://hive.telkomuniversity.ac.id/jumlah-mahasiswa-di-kota-bandung-universitas-negeri-dan-universitas-swasta-lintas-ide-lintas-ide/>
- Rizaty, M. A. (2023). *Data Persentase Kepala Rumah Tangga Perempuan di Indonesia pada 2023*. 22 Desember. <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-persentase-kepala-rumah-tangga-perempuan-di-indonesia-pada-2023>
- Rizaty, M. A. (2023). *Jumlah Kasus Penceraian Di Indonesia (2015-2022)*. 1 Maret. <https://dataindonesia.id/varia/detail/ada-516344-kasus-perceraian-di-indonesia-pada-2022>
- Rusuli, I. (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>
- Sardjoko, S., Sulistyaningrum, W. S., Azhar, M. A., Tresna, Y. D., Rahayu, S., & Handayani, R. (2020). *Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia 2019* (W. Purbaningrum, Ed.). Direktorat Keluarga, Perempuan, Anak, Pemuda Dan Olahraga Kementerian PPN/ Bappenas. https://www.batukarinfo.com/System/Files/Laporan_IPP_2019.Pdf
- Sari, M. S., & Zefri, M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 311.
- Sulistyaningsih, D. (2021). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Single Parent Perempuan. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 9(2), 110–119. <https://doi.org/10.21831/sakp.v9i2.17041>
- Zahroo, S., & Febrieta, D. (2024). Self-Compassion di Masa Remaja: Perbedaan Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Budaya. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 4997–5006.